

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan yang benar. Al-Qur'an merupakan Pendidikan dasar yang seharusnya dipelajari oleh setiap muslim agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran didalamnya. Dengan mempelajari Al-Qur'an maka akan membentuk moral dan perilaku manusia yang sesuai dengan norma yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Sebelum mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, selayaknya kita sebagai umat muslim mempelajari cara membacanya terlebih dahulu. Akan lebih mudah dalam mempelajari Al-Qur'an ketika kita sudah mampu dalam membacanya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang akan mempelajari ilmu tajwid untuk memahami bagaimana kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu mempelajari *makharijul huruf* serta *shifatul huruf* agar membacanya tepat dan tidak menyimpang dari arti yang sebenarnya.

Berkaitan dengan yang dibahas pada penelitian ini yakni terkait sebuah metode membaca Al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari tentang membenaran bacaan Al-Qur'an ialah ilmu Tahsin. Secara Bahasa Tahsin artinya memperbaiki. *Tahsinul Qur'an* artinya memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Bacaan yang benar adalah bacaan yang sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW.¹ Imam Ibnu Jazari berkata

¹ Nurmansyah and Haris, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo' Di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat."

“Membaca Al-Qur’an dengan tajwid hukumnya wajib, barangsiapa tidak membaca Al-Qur’an dengan tajwid maka dia berdosa, karena Allah menurunkannya dengan tajwid, demikianlah Al-Qur’an diturunkan darinya”.

Ditemukan banyaknya metode membaca Al-Qur’an yang tujuannya sama yakni membaca Al-Qur’an sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. Peneliti berusaha mengkaji mengapa banyaknya metode yang beredar di Masyarakat, apa yang mendasari banyaknya metode tersebut dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Masyarakat dihadapkan pada pilihan dengan banyaknya metode membaca Al-Qur’an, ada yang mengatakan metodenya adalah yang tercepat, ada yang mengatakan metodenya adalah yang ringkas dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan fakta diatas, peneliti mengkaji dari sudut pandang sosiologi pengetahuan. Secara umum sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat secara keseluruhan, yaitu mempelajari tentang hubungan manusia antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, baik secara material ataupun formal, baik secara statis maupun dinamis. Sosiologi mempelajari setiap gejala umum yang terjadi pada manusia. Maka dari itu sosiologi mencakup beragam aspek yang ada dalam kehidupan.²

Sedangkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, dapat dijadikan pedoman yang dapat membentuk seseorang dalam kehidupan.³ Pengetahuan sangat luas cakupannya dikarenakan

² Munawaroh, “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam.”

³ Imdad, “Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan.”

segala sesuatu yang ada disekitar kita merupakan pengetahuan. Alam merupakan pengetahuan yang terlihat, dari hal tersebut dapat dikaji lebih dalam sehingga menciptakan cabang cabang pengetahuan lainnya.

Dalam konteks sosiologi pengetahuan, studi islam sebenarnya telah berkembang saat era masa kenabian. Keislaman disebarkan melalui perkumpulan perkumpulan atau *liqa*, *khutbah*, serta forum diskusi lainnya. Para era selanjutnya berkembang seiring ekspansi peradaban islam yang meluas. Sehingga islam dikenal dari berbagai ilmu yakni salah satunya ilmu teologi, ilmu filsafat, ilmu sufistik dan lain sebagainya.

Melalui sosiologi pengetahuan, studi islam tidak hanya mencari sosial historis dari Masyarakat, serta sosiologi pengetahuan tidak hanya menelusuri posisi sosial yang menjadi dasar dalam pengetahuan. Sosiologi pengetahuan menggali lebih dalam terkait pembuktian bahwa pengetahuan yang solid tidak akan pernah terlepas dari dialektika yang terjadi di Masyarakat. Sosiologi pengetahuan mengambil posisi penting yakni dalam proses analisis unsur unsur normative serta kognitif.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pengkajian mengapa terciptanya metode membaca Al-Qur'an dengan masif di masyarakat, apa yang mendasari hal tersebut sehingga seperti yang kita lihat tentu beragam metode belajar membaca Al-Qur'an di Masyarakat. Lalu mengkaitkannya dengan salah satu metode yang menjadi objek penelitian yakni metode tahsin *Fat-hah* karya K.H. Fatihul Muhadi.

Dalam mempelajari ilmu tajwid tentu perlu adanya metode Tahsin. Banyak metode Tahsin yang tersebar di Indonesia, salah satunya metode yang akan dikaji yakni metode *Fat-hah*. Metode dapat diartikan sebagai komponen yang memiliki tujuan dan ditunjang

dengan alat peraga agar mencapai tujuan tersebut. Metode harus disusun secara sistematis disertai dengan aturan dan tahapannya.

Metode *Fat-hah* merupakan metode yang asli berasal dari Kota Cirebon dikarenakan pembuat dari metode ini tinggal di Kota Cirebon. Metode *Fat-hah* di buat oleh Kyai Fatihul Muhadi, beliau pengasuh pondok pesantren *Fat-hah* Al-Qudwah yang ada di daerah Kedung Kerisik, Kota Cirebon. Metode *Fat-hah* tercipta karena adanya tantangan yang diterima oleh Kyai Fatihul Muhadi dari cucu pendiri Qira'ati. Dalam tantangan tersebut dijelaskan bahwa siapa yang mampu membuat metode ahsin yang tidak dimulai dengan huruf susunan *hijaiyah*. Maka Kyai Fatihul Muhadi menciptakan satu metode yang tidak dimulai dengan huruf susunan *hijaiyah* tetapi dimulai dengan pengenalan *makhorijul huruf*. Metode ini sudah terdaftar legal serta dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan keautentikan dari metode *Fat-hah*.

Dalam pembedaan metode *Fat-hah*, pembuat metode yakni KH. Fatihul Muhadi terinspirasi dari tantangan yang diberikan kepada para dai untuk membuat metode membaca Al-Qur'an yang tidak dimulai dengan huruf *alif*, maka dari itu dibuatlah metode *Fat-hah* yang secara tidak langsung ada ketersambungan dengan metode qiroati. Metode *Fat-hah* memulainya dengan huruf *ba*, *ma* dan *wa* tidak dengan alasan hanya untuk menjawab tantangan tersebut, tetapi huruf di atas merupakan huruf yang sangat mudah untuk disebut, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an dimulai dengan ketiga huruf di atas. Selanjutnya metode ini hanya terbagi atas 4 bab yang setiap babnya hanya beberapa halaman saja yang membuat para santri atau Masyarakat umum dapat mempelajarinya tanpa menghabiskan waktu yang banyak. Karena metode ini hanya memiliki

satu tujuan yakni membuat orang fasih membaca Al-Qur'an, bukan pandai ilmu tajwid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti akan memfokuskan pembahasan agar permasalahan serta penulisan lebih terarah, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*?
2. Bagaimana proses objektivikasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*?
3. Bagaimana proses internalisasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi proses eksternalisasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*
2. Mengelaborasi proses objektivikasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*
3. Menganalisis proses internalisasi konstruksi pengetahuan metode *tahsin Fat-hah*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dari hal yang mendasari keberagaman metode dalam Masyarakat serta bagaimana dampaknya ketika banyaknya metode yang tersebar dalam Masyarakat dalam mempelajari membaca Al Qur'an, serta memperkaya bentuk penelitian ilmiah dalam lingkup jurusan Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir serta sebagai tugas akhir dalam upaya meraih gelar sarjana di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Bentuk nyata dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui metode *Fat-hah*, serta memberikan pengetahuan yang berbeda kepada penulis terkait metode Tahsin yang sudah penulis pelajari yang dapat dijadikan Pelajaran berharga khususnya untuk diri penulis.

